Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam **E-ISSN: 3089-1973**

DOI: https://doi.org/10.71242/0yqjn912
Journal Homepage: https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AIJSI/issue/view/39
Vol: 2 Issue (1) 2025

Kehidupan Sosial dan Dinamika Domestik Keluarga di Timur Tengah: Sebuah Analisis Historis, Sosiokultural, dan Teoretis

Rio Chaniado Anggara[1] Mohammad Izdiyan Muttaqin[2]
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: *riochaniado.01@gmail.com*[1] *moh.izdiyan@ui.ac.id*[2]

Received: 12-05-2025 Revised: 13-06-2025 Accepted: 23-07-2025

Info Artikel

Abstrak

Keluarga di Timur Tengah memainkan peran sentral sebagai fondasi sosial, spiritual, dan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dan dinamika domestik keluarga di kawasan Timur Tengah melalui pendekatan historis, sosiokultural, dan teoretis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan struktur dan fungsi keluarga sejak masa pra-Islam, era klasik Islam, hingga periode modern. Sementara itu, pendekatan sosiokultural memetakan nilai-nilai lokal seperti kehormatan (*sharaf*), solidaritas kesukuan (*ʿashabiyyah*), dan peran gender yang dominan dalam membentuk pola relasi domestik. Untuk memperkuat analisis, studi ini juga mengintegrasikan perspektif teoretis dari sosiologi keluarga, teori gender, dan maqāṣid al-syarīʿah guna memahami dinamika internal keluarga di tengah tekanan modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tradisional masih berakar kuat, keluarga di Timur Tengah mengalami transformasi signifikan, antara lain dalam bentuk meningkatnya peran perempuan, pergeseran menuju model keluarga inti, serta tantangan terhadap sistem patriarki. Dinamika ini memperlihatkan ketegangan antara konservatisme budaya dan tuntutan zaman yang lebih inklusif dan egaliter. Studi ini menyimpulkan bahwa kehidupan domestik keluarga di Timur Tengah bersifat dinamis dan adaptif, serta memerlukan pendekatan multidimensi untuk memahaminya secara utuh. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian keluarga Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Sosial, Timur Tengah, Histories, Teoritis

Abstract

The family in the Middle East plays a central role as a social, spiritual, and cultural foundation that shapes the collective identity of society. This study aims to analyze the social life and domestic dynamics of families in the Middle East region through historical, sociocultural, and theoretical approaches. The historical approach is used to trace the development of family structure and function from pre-Islamic times, the classical era of Islam, to the modern period. Meanwhile, the sociocultural approach maps local values such as honor (sharaf), tribal solidarity (ʿashabiyyah), and dominant gender roles in shaping domestic relationship patterns. To strengthen the analysis, this study also integrates theoretical perspectives from family sociology, gender theory, and maqāṣid al-sharīʿah to understand the internal dynamics of families amidst the pressures of modernization, globalization, and changes in generational values. The results of the study show that although traditional values are still deeply rooted, families in the Middle East have undergone significant transformations, including in the form of increasing roles for women, shifts towards a nuclear family model, and challenges to the patriarchal system. These dynamics show the tension between cultural conservatism and the demands of a more inclusive and egalitarian

Keywords: *Social, Middle East, Historical, Theoretical*

era. This study concludes that the domestic life of families in the Middle East is dynamic and adaptive, and requires a multidimensional approach to understand it fully. These findings are expected to provide theoretical and practical contributions to the study of contemporary Muslim families.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang menjadi fondasi dalam struktur masyarakat, baik secara fungsional maupun kultural.[1] Di wilayah Timur Tengah, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi biologis dan ekonomi, tetapi juga memainkan peran vital dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai agama, budaya, dan tatanan sosial.[2] Kehidupan sosial di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi keluarga, karena dalam banyak kasus, relasi sosial, status individu, bahkan keputusan politik, kerap kali berakar dari struktur dan dinamika keluarga.[3] Timur Tengah sebagai kawasan yang sarat dengan sejarah panjang, keberagaman budaya, dan kekuatan agama, menyuguhkan kompleksitas tersendiri dalam memahami pola-pola kehidupan sosial dan domestik.[4] Sejak era pra-Islam hingga masa kontemporer, struktur keluarga di Timur Tengah telah mengalami evolusi signifikan.[5] Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab menganut sistem kesukuan yang sangat patriarkal dan kolektif, yang membentuk dasar relasi sosial antarindividu. Dengan datangnya Islam pada abad ke-7 M, konsep-konsep baru tentang keadilan, hak perempuan, tanggung jawab keluarga, serta nilai spiritual dalam rumah tangga diperkenalkan dan dipraktikkan, meskipun dengan variasi penerapan yang luas di berbagai wilayah dan periode.[6]

Secara sosiokultural, keluarga di Timur Tengah dibentuk oleh nilai-nilai yang kuat seperti kehormatan (*sharaf*), solidaritas kesukuan (*ʿashabiyyah*), kesetiaan terhadap orang tua, serta penekanan pada peran gender tradisional.[7] Lelaki umumnya berperan sebagai pemimpin dan penopang ekonomi keluarga, sementara perempuan mengelola kehidupan domestik dan pengasuhan anak. Sistem ini menciptakan pola relasi yang khas, di mana norma sosial dan agama saling memperkuat posisi serta fungsi masing-masing anggota keluarga. Namun demikian, realitas kontemporer menunjukkan bahwa struktur dan nilai-nilai tersebut terus mengalami tantangan dan transformasi seiring dengan perkembangan pendidikan, urbanisasi, globalisasi, serta perubahan peran perempuan dalam ruang publik. Dalam beberapa dekade terakhir, kehidupan keluarga di Timur Tengah mulai menunjukkan dinamika baru. Angka perceraian meningkat di sejumlah negara, struktur keluarga besar secara perlahan tergantikan oleh model keluarga inti, dan peran perempuan mengalami perluasan baik di ranah domestik maupun publik.

[1] Agus Hermanto, Meriyati, and Anang Wahyu Eko Setianto, "Reintepretasi Terhadap Konsep Nafkah Suami Kepada Istri Karir," Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah 1, no. 1 (2021): 40–63.
[2] A L Mikraj, Moch Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam," AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 5, no. 2 (2025): 1621–43, https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226.
[3] Esther Masri, "Jurnal Krtha Bhayangkara, Volume 13 Nomor 1, Juni 2019," Bhayangkara 13 (2025): 17–43.
[4] Sainul Rahman, "Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring," Dialektika 12, no. 2 (2019): 111, https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1116.
[5] Ardli Johan Kusuma, Restu Rahmawati, and La Ode Muhamad Fathun, "Model Islam Inklusif Di Indonesia Sebagai Kajian Kritik Terhadap Teori 'Clash Of Civilizations' Samuel P. Huntington," Journal of Political Issues 3, no. 2 (2022): 62–76, https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71.
[6] Maulida Zahra Kamila, "Hukum Keluarga Di Saudi Arabia," Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam 2, no. 2 (2022): 133–46, https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14328.
[7] Kusuma Sa'dana, Risa Andriani, and Debi Setiawati, "Penyebaran Islam Di Timur Tengah," SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara 2, no. 1 (2023): 1–13, https://doi.org/10.55123/sabana.v2i1.1505.

Sementara generasi muda mulai mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih individualistik, nilai-nilai tradisional seperti perjodohan, kehormatan keluarga, serta kontrol sosial dari pihak keluarga besar masih tetap bertahan di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menandakan adanya ketegangan antara nilai lama dan realitas baru yang berkembang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kehidupan sosial dan dinamika domestik keluarga di Timur Tengah secara komprehensif dan lintas pendekatan. Pendekatan historis dapat membantu menelusuri jejak transformasi yang dialami oleh institusi keluarga dari masa ke masa. Pendekatan sosiokultural diperlukan untuk memahami nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat serta praktik sosial yang menyertainya. Sementara pendekatan teoretis, baik dari perspektif sosiologi keluarga, antropologi, maupun pemikiran Islam, mampu memberikan kerangka analisis yang lebih tajam dalam membaca dinamika yang terjadi. Penelitian ini berupaya untuk menawarkan sebuah sintesis kritis terhadap kehidupan sosial dan domestik keluarga di Timur Tengah dengan memadukan dimensi historis, sosiokultural, dan teoretis. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi empirik yang ada, tetapi juga menganalisisnya secara reflektif untuk memahami bagaimana keluarga di Timur Tengah bertahan, berubah, dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis.[8] Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam kehidupan sosial dan dinamika domestik keluarga di Timur Tengah dari perspektif historis, sosiokultural, dan teoretis. Karena objek kajian bersifat multidimensional dan lintas waktu, metode kualitatif menjadi pilihan utama untuk mengeksplorasi konteks, makna, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata. Penelitian ini bertumpu pada analisis historis sebagai landasan untuk menelusuri perkembangan struktur dan nilai-nilai keluarga di Timur Tengah dari masa pra-Islam, masa kejayaan Islam klasik, hingga era modern. Analisis ini berfokus pada sumber-sumber primer dan sekunder berupa teks sejarah, catatan antropologis, karya pemikir Muslim klasik, serta dokumen kolonial dan pascakolonial yang menggambarkan perubahan sosial dalam keluarga Timur Tengah.

Di samping itu, digunakan pula pendekatan sosiokultural, yakni dengan menelaah bagaimana nilai-nilai budaya lokal, norma adat, agama, dan praktik sosial tertentu membentuk dan memengaruhi struktur keluarga, relasi gender, serta praktik domestik masyarakat di kawasan ini. Analisis sosiokultural ini dilakukan dengan mengkaji literatur hasil penelitian lapangan para antropolog, sosiolog, dan peneliti kawasan yang telah menulis tentang dinamika masyarakat Timur Tengah secara mendalam.[9] Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan teoretis dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi keluarga, teori feminisme Islam, teori konflik sosial, dan teori maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan teoritis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kritis dan reflektif terhadap dinamika keluarga, termasuk bagaimana kekuasaan, nilai-nilai agama, modernitas, dan perubahan sosial membentuk relasi di ruang domestik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, disertasi, maupun

[8] Hesti Agusti Saputri et al., "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71," Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 5 (2024): 01–19, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477.

[9] Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," Jurnal Masohi 2, no. 1 (2021): 42, https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427.

sumber-sumber digital yang kredibel dan relevan. Sumber data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan pengumpulan literatur yang mendukung analisis tematik terhadap subjek yang dikaji.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis) secara tematik, dengan menelusuri, memilah, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori utama seperti: struktur keluarga, nilai-nilai budaya, peran gender, fungsi keagamaan dalam keluarga, serta transformasi sosial akibat globalisasi dan modernisasi. Setiap temuan dianalisis secara kritis dan diinterpretasikan dalam kerangka teoritis yang telah dipilih. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan data dari berbagai literatur dan mendialogkannya dengan pendekatan teoretis yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik, objektif, dan tidak bias terhadap realitas sosial yang dikaji. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang keluarga di Timur Tengah, serta menawarkan perspektif yang lebih dalam mengenai hubungan antara nilai-nilai tradisional, perubahan historis, dan tantangan kontemporer dalam kehidupan domestik masyarakat Timur Tengah.

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Kehidupan Sosial di Timur Tengah: Tinjauan Historis

Timur Tengah merupakan wilayah yang kaya akan sejarah dan menjadi pusat lahirnya berbagai peradaban besar dunia, seperti Mesopotamia, Persia, dan peradaban Arab. Kehidupan sosial masyarakat di kawasan ini telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, politik, agama, ekonomi, dan budaya.[10] Tinjauan historis terhadap perkembangan kehidupan sosial di Timur Tengah membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat membentuk struktur sosial, nilai-nilai kolektif, serta norma-norma yang berlaku dari zaman ke zaman. Pada masa pra-Islam, masyarakat di Jazirah Arab, misalnya, masih hidup dalam sistem tribalistik atau kesukuan yang sangat kuat. Struktur sosial kala itu ditandai dengan loyalitas tinggi terhadap kabilah, serta peran dominan kepala suku (syaikh) sebagai pemimpin dan pengatur kehidupan sosial. Hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh sistem patron-klien, dan nilai kehormatan (muru'ah) serta solidaritas kesukuan ('ashabiyah) menjadi nilai utama. Dalam konteks ini, kehidupan domestik sangat dipengaruhi oleh hierarki patriarkal, dan perempuan umumnya diposisikan secara subordinatif.[11]

Masuknya Islam pada abad ke-7 M membawa perubahan signifikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Arab dan kawasan sekitarnya. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW menekankan prinsip keadilan sosial, kesetaraan di hadapan Allah, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama, yang kemudian membentuk fondasi baru dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Institusi keluarga diperkuat, hak-hak perempuan mulai diakui, dan sistem keagamaan menjadi kerangka normatif utama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, nilai solidaritas keagamaan (ukhuwah islamiyah) mulai menggantikan ashabiyah kesukuan sebagai

[10] Termometer Jurnal et al., "Efektivitas Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Konflik Berkepanjangan T" 3, no. April (2025).

[11] Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," Kalam 9, no. 2 (2017): 253, https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331.

[12] Muhammad Fahmi Ilmy, "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia," Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan 13, no. 2 (2020): 146–57, https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725.

perekat sosial utama. Selanjutnya, pada masa kekhalifahan Islam, khususnya pada era Umayyah, Abbasiyah, hingga kekuasaan Ottoman, kehidupan sosial masyarakat di Timur Tengah mengalami diferensiasi sosial yang semakin kompleks. Urbanisasi berkembang pesat di kota-kota besar seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, dan Istanbul, yang menjadi pusat intelektual, perdagangan, dan kebudayaan. Stratifikasi sosial mulai terbentuk dengan lebih sistematis, dimana posisi seseorang dalam masyarakat sering kali ditentukan oleh status keagamaan, pendidikan, atau kedekatan dengan elit kekuasaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam juga memberi dampak signifikan terhadap pola pikir dan dinamika sosial kala itu.[13]

Pada masa penjajahan Eropa di abad ke-19 dan awal abad ke-20, kehidupan sosial masyarakat Timur Tengah kembali mengalami pergeseran besar. Penjajahan oleh Inggris, Prancis, dan kekuatan Barat lainnya tidak hanya memengaruhi aspek politik dan ekonomi, tetapi juga struktur sosial dan budaya lokal. Sistem hukum adat dan syariat banyak digantikan oleh sistem hukum kolonial; pendidikan tradisional seperti madrasah bersaing dengan sistem pendidikan Barat; dan pola kehidupan masyarakat menjadi semakin terpolarisasi antara kelompok modernis dan tradisionalis. Modernisasi yang dipaksakan sering kali mengabaikan kearifan lokal, dan menimbulkan berbagai bentuk ketegangan sosial. Pasca kemerdekaan dan memasuki era negara-bangsa (nation-state), kawasan Timur Tengah kembali menghadapi dinamika sosial baru. Proses pembangunan nasional, urbanisasi, migrasi internal dan eksternal, serta konflik geopolitik seperti Perang Arab-Israel, Revolusi Iran, dan konflik sektarian, telah menciptakan struktur sosial yang terus berubah. Di satu sisi, muncul kelas menengah baru, modernisasi infrastruktur, dan akses pendidikan yang lebih luas; namun di sisi lain, terjadi fragmentasi sosial, ketimpangan ekonomi, serta polarisasi antara kelompok etnis, agama, dan sektarian yang berbeda.[14]

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul pula fenomena globalisasi dan digitalisasi, yang turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Timur Tengah. Media sosial, diaspora, serta pertukaran budaya lintas negara telah menciptakan interaksi sosial yang lebih terbuka namun juga lebih rentan terhadap konflik identitas dan ideologi. Generasi muda di Timur Tengah kini hidup di tengah arus budaya global yang kompleks, yang sering kali menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern. Dengan demikian, kehidupan sosial di Timur Tengah bukanlah entitas yang statis, melainkan suatu jaringan relasi yang terus berubah seiring dengan waktu dan konteks sejarah. Perubahan tersebut tidak bisa dipahami secara linier, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari tarik-menarik antara nilai-nilai lokal, kekuatan agama, pengaruh global, serta dinamika politik dan ekonomi. Oleh karena itu, tinjauan historis atas perkembangan sosial di kawasan ini sangat penting untuk memahami akar berbagai fenomena sosial kontemporer, termasuk isu-isu seperti gender, keluarga, pendidikan, konflik, dan perubahan identitas sosial.[15]

B. Penerapan Fikih dalam Kehidupan Berkeluarga: Evolusi dan Transformasi

Fikih sebagai produk pemikiran hukum Islam memiliki peran sentral dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lingkup kehidupan keluarga. Sebagai sebuah disiplin yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, fikih tidak hanya mengatur relasi

[13] Nur Rahmah, "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M," Jurnal Lektur Keagamaan 16, no. 2 (2018): 195–226, https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564.
[14] Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik," Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam 4, no. 1 (2019): 75–84.
[15] Debi Fajrin Habibi, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir Dan Turki)," Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 4, no. 2 (2018): 31–43, https://doi.org/10.5281/zenodo.3552061.

antara manusia dengan Tuhannya (ḥablun min Allāh), tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia, terutama dalam institusi sosial terkecil namun paling penting, yaitu keluarga. Dalam konteks ini, penerapan fikih dalam kehidupan berkeluarga telah mengalami evolusi dan transformasi yang sangat signifikan, baik dari segi substansi maupun cara implementasinya. Secara historis, penerapan fikih dalam kehidupan keluarga pada masa awal Islam sangat berorientasi pada prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), tanggung jawab, dan kehormatan (karamah) menjadi fondasi etis dan hukum yang mendasari institusi keluarga. Fikih klasik, seperti yang dirumuskan oleh empat mazhab utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), menyusun hukum-hukum keluarga secara sistematis dalam bab-bab seperti pernikahan (nikāḥ), nafkah, hak dan kewajiban suami-istri, talak, iddah, warisan, hingga perwalian anak.[16]

Pada masa klasik ini, struktur keluarga umumnya bersifat patriarkal, dan relasi gender sangat dipengaruhi oleh pemahaman tekstual atas dalil-dalil syar'i. Suami memegang posisi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah dan perlindungan, sementara istri diposisikan sebagai mitra domestik yang wajib taat kepada suami. Namun demikian, fikih klasik juga memberi ruang bagi keadilan relasional, misalnya dalam hal pemberian mahar sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan, serta adanya hak cerai (khulu') bagi istri dalam kondisi tertentu. Seiring dengan dinamika sosial dan perubahan zaman, penerapan fikih dalam kehidupan berkeluarga mengalami berbagai bentuk transformasi, terutama ketika umat Islam mulai bersentuhan dengan modernitas, kolonialisme, dan globalisasi. Di berbagai negara Muslim, kodifikasi hukum keluarga mulai dilakukan oleh negara melalui sistem perundang-undangan, seperti Undang-Undang Status Pribadi di Mesir, Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, atau Undang-Undang Keluarga di Maroko. Proses kodifikasi ini secara tidak langsung merefleksikan upaya untuk mentransformasikan fikih klasik ke dalam kerangka hukum positif yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer dan prinsip-prinsip keadilan modern.[17]

Transformasi ini tidak jarang menimbulkan perdebatan antara kalangan tradisionalis dan modernis. Kaum tradisionalis cenderung mempertahankan otoritas teks dan ulama klasik, sementara kalangan modernis lebih terbuka terhadap reinterpretasi hukum dengan menggunakan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah (tujuan hukum Islam), kontekstualisasi ayat-ayat fikih, serta integrasi dengan nilai-nilai HAM dan kesetaraan gender. Misalnya, dalam konteks hukum talak, beberapa negara Muslim mulai mengatur bahwa perceraian tidak sah kecuali telah melalui pengadilan, sebagai upaya perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan anak. Dalam kehidupan berkeluarga kontemporer, penerapan fikih juga menghadapi tantangan baru yang belum secara eksplisit dibahas dalam literatur fikih klasik. Isu-isu seperti pernikahan antaragama, hak asuh anak pasca-cerai, peran perempuan dalam ekonomi keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, serta hak reproduksi menjadi isu penting yang membutuhkan pendekatan ijtihad baru. Di sinilah peran fikih sebagai produk pemikiran yang dinamis diuji. Para ulama dan akademisi Muslim kontemporer banyak yang menawarkan pendekatan fikih progresif dan responsif, yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam namun terbuka terhadap realitas sosial baru.[18]

Di Indonesia, misalnya, penerapan fikih dalam kehidupan berkeluarga tercermin dalam lembaga peradilan agama, lembaga pendidikan, dan praktik keagamaan masyarakat. Kompilasi

[16] Zulkarnen Zulkarnen, "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)," JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA 4, no. 2 (2018): 72, https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.260.
[17] Habibi, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir Dan Turki)."
[18] Fahmi Ilmy, "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia."

Hukum Islam menjadi salah satu bentuk modernisasi fikih keluarga yang merespons konteks sosial Indonesia, seperti pluralitas budaya, peran negara, dan perkembangan hukum internasional. Meskipun demikian, pelaksanaan fikih dalam kehidupan rumah tangga juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat, otoritas keagamaan lokal, serta kebijakan negara. Oleh karena itu, penguatan literasi fikih keluarga dan pendidikan hukum Islam menjadi penting agar transformasi fikih berjalan dengan adil, moderat, dan tidak menyalahi maqāṣid syarīʿah. Dengan demikian, penerapan fikih dalam kehidupan berkeluarga tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami evolusi sesuai dengan perubahan zaman, nilai-nilai kemanusiaan, dan kebutuhan masyarakat. Transformasi ini merupakan keniscayaan dalam rangka menjadikan fikih sebagai pedoman yang relevan dan aplikatif, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh Islam. Perjalanan panjang fikih keluarga menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat elastis, hidup, dan mampu menavigasi dinamika kehidupan keluarga dari masa klasik hingga era modern dan global saat ini.[19]

C. Kehidupan Keluarga dalam Budaya Timur Tengah: Struktur, Nilai, dan Transformasi Kontemporer

Keluarga dalam budaya Timur Tengah memiliki posisi yang sangat sentral dan menjadi fondasi utama kehidupan sosial. Dalam masyarakat Timur Tengah, keluarga bukan hanya unit biologis, tetapi juga institusi sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan dalam membentuk identitas, menanamkan nilai-nilai agama, serta menjaga stabilitas komunitas. Nilai-nilai kekeluargaan ditanamkan sejak dini dan menjadi pilar utama dalam kehidupan individu. Namun, seperti banyak institusi sosial lainnya, keluarga di kawasan ini juga mengalami berbagai bentuk transformasi akibat dinamika zaman, modernisasi, globalisasi, dan tekanan geopolitik.[20]

1. Struktur Keluarga Tradisional

Secara struktural, keluarga di Timur Tengah pada umumnya menganut model keluarga besar (extended family)**,** yang melibatkan beberapa generasi hidup bersama atau saling bergantung secara sosial dan ekonomi. Dalam struktur ini, ayah atau laki-laki tertua sering kali menjadi kepala keluarga yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, sedangkan anggota keluarga lainnya tunduk pada hierarki dan norma patriarkal. Perempuan, meskipun memainkan peran penting dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga, sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat secara sosial dan hukum. Dalam konteks sosial yang lebih luas, keluarga tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari jaringan kekerabatan (tribal atau clan-based society) yang memiliki pengaruh kuat dalam menentukan pernikahan, pendidikan, pekerjaan, bahkan afiliasi politik. Hubungan antar keluarga sering menjadi dasar bagi solidaritas sosial, dukungan ekonomi, dan perlindungan kolektif.[21]

2. Nilai-Nilai Inti dalam Kehidupan Keluarga

Nilai-nilai utama yang mewarnai kehidupan keluarga di Timur Tengah antara lain kehormatan (sharaf)**,** keterikatan keluarga (asabiyyah)**,** ketaatan kepada orang tua**, dan** agama. Kehormatan keluarga, terutama yang melekat pada perempuan, menjadi ukuran moral yang sangat dijaga. Banyak keputusan dalam keluarga, termasuk pernikahan, pendidikan, dan mobilitas sosial, diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap reputasi keluarga di mata masyarakat. Agama Islam berperan besar dalam membentuk nilai-nilai keluarga di

[19] Taufik Taufik, "Penumbangan Rezim Melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) Di Timur Tengah," Indonesian Journal of International Relations 2, no. 2 (2018): 20–29, https://doi.org/10.32787/ijir.v2i2.55.
[20] Mia Amalia, "Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Di Hubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab," Jurnal Hukum Mimbar Justitia Vol 2 no 2 (2016): 863.
[21] Zulkarnen, "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)."

kawasan ini. Ajaran agama mengatur hubungan suami istri, hak dan kewajiban antara orang tua dan anak, warisan, serta peran gender dalam rumah tangga. Hukum keluarga yang berbasis fikih Islam (seperti dalam mazhab Hanafi, Syafi'i, dan Maliki) menjadi dasar regulasi resmi di banyak negara Timur Tengah, baik melalui peradilan agama maupun sistem hukum negara. Peran gender dalam keluarga Timur Tengah secara tradisional bersifat komplementer: laki-laki sebagai pencari nafkah dan pelindung, sementara perempuan sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga. Meskipun pembagian ini didasarkan pada doktrin agama dan budaya lokal, dalam praktiknya sangat bergantung pada kelas sosial, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis (urban atau rural).[22]

3. Transformasi Kontemporer

Memasuki abad ke-21, kehidupan keluarga di Timur Tengah mengalami berbagai transformasi signifikan**,** dipicu oleh sejumlah faktor: globalisasi, perkembangan pendidikan, urbanisasi, konflik sosial-politik, serta meningkatnya peran perempuan di ruang publik. Salah satu transformasi yang paling mencolok adalah bergesernya struktur keluarga besar menuju keluarga inti (nuclear family)**,** terutama di daerah perkotaan. Hal ini dipicu oleh keterbatasan ekonomi, mobilitas sosial yang meningkat, serta gaya hidup modern yang menuntut kemandirian individu. Selain itu, perempuan di Timur Tengah kini mulai memperoleh akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pekerjaan, yang secara langsung memengaruhi posisi mereka dalam keluarga. Banyak perempuan yang kini menjadi penyumbang utama ekonomi keluarga, atau bahkan menjadi kepala keluarga tunggal karena migrasi suami atau konflik. Fenomena ini turut mengubah pola relasi gender dan persepsi terhadap peran domestik perempuan. Transformasi lain yang penting adalah meningkatnya tingkat perceraian, terutama di negara-negara seperti Mesir, Yordania, dan Arab Saudi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ketidaksesuaian nilai-nilai antara generasi muda dan tua, serta perubahan ekspektasi terhadap pernikahan. Sementara itu, generasi muda di Timur Tengah juga mulai menunda usia pernikahan karena alasan pendidikan dan ekonomi, serta meningkatnya kesadaran akan hak individu. Namun, di tengah perubahan tersebut**,** nilai-nilai tradisional dan agama tetap memainkan peran kuat**.** Banyak keluarga masih memegang teguh prinsip kehormatan, tanggung jawab kolektif, dan peran moral agama dalam mendidik anak-anak. Institusi keluarga tetap menjadi ruang utama untuk internalisasi nilai dan identitas keislaman, sekaligus menjadi medan tarik-menarik antara konservatisme dan modernitas.[23]

4. Kesimpulan Sementara

Kehidupan keluarga dalam budaya Timur Tengah berada dalam persimpangan antara tradisi dan transformasi. Meskipun struktur dan nilai-nilai lama masih kuat mengakar, tekanan perubahan sosial menjadikan keluarga sebagai ruang adaptasi yang dinamis. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana menjaga stabilitas keluarga sebagai institusi sosial, sekaligus memberikan ruang yang lebih adil dan setara bagi semua anggotanya dalam menghadapi era global yang terus berubah. Dalam konteks ini, dialog antara tradisi Islam, norma budaya lokal, dan tuntutan modernitas menjadi sangat penting untuk memastikan keluarga tetap menjadi pilar ketahanan sosial di kawasan Timur Tengah.

D. Integrasi Perspektif Teoretis: Dimensi Spiritual dan Psikologis Keluarga

[22] Fakih Fadilah Muttaqin, "Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh Proxy War Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018," Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 6, no. 1 (2022): 469–89, https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1781.

[23] Zulkarnen, "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)."

Keluarga tidak hanya merupakan unit sosial atau ekonomi, tetapi juga merupakan ruang penting bagi pembentukan nilai, identitas, dan keseimbangan emosional seseorang. Dalam konteks ini, memahami keluarga secara utuh membutuhkan pendekatan yang interdisipliner dan integratif, terutama dengan memadukan dimensi spiritual dan dimensi psikologis. Integrasi perspektif teoretis dari dua ranah ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga, tetapi juga memberi arah dalam membangun keluarga yang sehat secara mental, emosional, dan spiritual.[24]

1. Dimensi Spiritual dalam Kehidupan Keluarga

Dimensi spiritual dalam keluarga mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang menjadi fondasi etis dan moral bagi seluruh anggota keluarga. Dalam banyak masyarakat, termasuk di Timur Tengah dan dunia Muslim secara umum, agama menjadi pusat kehidupan keluarga. Ajaran Islam, misalnya, memberikan kerangka normatif yang kuat dalam mengatur hubungan antar anggota keluarga dari kasih sayang antara suami dan istri, tanggung jawab orang tua terhadap anak, hingga penghormatan kepada orang tua. Spiritualitas dalam keluarga bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual seperti salat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam bentuk etika hubungan interpersonal: saling menghormati, tolong-menolong, sabar, ikhlas, serta adanya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif teologi Islam, keluarga adalah tempat untuk menanamkan nilai mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang), sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 21. Teori spiritualitas keluarga menekankan bahwa ketika nilai-nilai keimanan dan ibadah ditanamkan sejak dini, keluarga akan memiliki fondasi yang kokoh dalam menghadapi tekanan eksternal, konflik internal, maupun berbagai bentuk krisis kehidupan. Spiritualitas menjadi sumber ketahanan (resilience) emosional dan moral, serta memberikan makna terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.[25]

2. Dimensi Psikologis dalam Relasi Keluarga

Di sisi lain, psikologi keluarga berfokus pada dinamika emosional, komunikasi, dan perkembangan mental anggota keluarga. Teori-teori seperti teori sistem keluarga (family systems theory), teori keterikatan (attachment theory), dan psikologi perkembangan membantu menjelaskan bagaimana hubungan antaranggota keluarga memengaruhi keseimbangan emosional, pembentukan identitas, dan pola perilaku. Keluarga yang sehat secara psikologis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka, kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan keberadaan dukungan emosional yang konsisten. Hubungan orang tua-anak yang aman dan penuh kelekatan emosional, misalnya, akan membentuk individu yang percaya diri, empatik, dan memiliki regulasi emosi yang baik. Namun, keluarga juga bisa menjadi sumber gangguan psikologis jika diwarnai oleh konflik berkepanjangan, ketimpangan peran, kekerasan verbal atau fisik, serta absennya empati dan kehangatan emosional. Oleh karena itu, perspektif psikologis menekankan pentingnya kesadaran emosional (emotional intelligence), keterampilan komunikasi, dan kesehatan mental sebagai elemen fundamental dalam membangun keluarga yang harmonis.[26]

3. Integrasi Dimensi Spiritual dan Psikologis

[24] Sa'dana, Andriani, and Debi Setiawati, "Penyebaran Islam Di Timur Tengah."
[25] Muttaqin, "Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh Proxy War Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018."
[26] Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan 6, no. 1 (2020): 58–73.

Integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis bukanlah hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Spiritualitas memberi makna dan arah hidup, sedangkan psikologi memberi alat dan mekanisme untuk mengelola hubungan dan perasaan. Keluarga yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi ini akan memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap tekanan hidup, serta mampu menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kedamaian dan keseimbangan. Dalam perspektif ini, kesehatan spiritual bukan sekadar kesalehan ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis. Sebagai contoh, keluarga yang menjadikan nilai sabar, syukur, dan tawakal sebagai praktik harian akan cenderung lebih tenang dalam menghadapi persoalan, tidak mudah menyalahkan, serta lebih terbuka untuk berdialog dan mencari solusi. Sebaliknya, pendekatan psikologis yang memperhatikan keunikan emosi dan karakter setiap anggota keluarga juga akan membuat praktik spiritual menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar rutinitas. Berbagai penelitian mutakhir dalam psikologi agama dan kajian spiritualitas keluarga juga menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki praktik spiritual kolektif (seperti salat berjamaah, dzikir keluarga, atau diskusi nilai-nilai keagamaan) cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi, kestabilan emosional yang lebih baik, serta relasi interpersonal yang lebih kuat.[27]

4. Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Dalam dunia modern yang penuh tantangan, seperti tekanan ekonomi, konflik nilai antar generasi, dan perubahan gaya hidup, integrasi perspektif spiritual dan psikologis menjadi sangat relevan. Generasi muda kini tidak hanya menghadapi tantangan dalam hal materi, tetapi juga dalam bentuk krisis makna, stres emosional, dan kehilangan orientasi spiritual. Oleh karena itu, membangun keluarga yang tidak hanya religius secara formal tetapi juga sehat secara psikologis menjadi kebutuhan mendesak.

Integrasi ini juga penting dalam merancang pendidikan keluarga, konseling pernikahan, dan pembinaan rumah tangga oleh institusi keagamaan dan negara. Keluarga ideal dalam Islam bukanlah keluarga yang bebas dari masalah, tetapi keluarga yang mampu mengelola perbedaan, menjaga keseimbangan emosi, serta tetap menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai kompas hidupnya**.** Dengan demikian, integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis dalam kehidupan keluarga bukan hanya memperkuat struktur internal rumah tangga, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Pendekatan ini menawarkan sebuah paradigma baru dalam memahami dan membangun keluarga, yakni sebagai ruang sakral sekaligus ruang psikososial yang dinamis, hangat, dan penuh makna. Dalam dunia yang terus berubah, keluarga semacam ini akan menjadi pelindung terakhir nilai-nilai kemanusiaan dan ketahanan moral generasi mendatang.

Kesimpulan

Kehidupan sosial dan dinamika domestik keluarga di Timur Tengah merupakan hasil konstruksi historis dan sosiokultural yang kompleks, di mana agama, adat, struktur kekuasaan, dan perubahan zaman saling berinteraksi dalam membentuk pola kehidupan keluarga. Secara historis, institusi keluarga di kawasan ini telah berkembang dari struktur kesukuan pra-Islam yang patriarkal menuju formasi sosial yang lebih beragam pasca masuknya ajaran Islam, yang membawa prinsip-prinsip etis dan hukum baru dalam mengatur relasi antar anggota keluarga. Islam memberi kerangka normatif melalui fikih keluarga yang menekankan keadilan, tanggung

[27] Jurnal et al., "Efektivitas Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Konflik Berkepanjangan T."

jawab, dan hak-hak timbal balik dalam institusi rumah tangga. Sosiokulturalnya, keluarga di Timur Tengah selama berabad-abad menjadi fondasi utama dalam sistem sosial, menjaga nilai-nilai seperti kehormatan (sharaf), solidaritas (ʿashabiyyah), dan kesalehan (taqwa). Struktur keluarga besar, relasi gender yang bersifat hierarkis, serta dominasi peran laki-laki merupakan ciri umum yang bertahan cukup lama. Namun dalam perkembangan kontemporer, dinamika ini mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh modernisasi, pendidikan, urbanisasi, dan globalisasi. Munculnya keluarga inti, peningkatan peran perempuan, pergeseran nilai generasi muda, serta meningkatnya angka perceraian menjadi gejala yang menandai perubahan sosial dalam institusi keluarga di Timur Tengah. Dari sisi teoretis, pendekatan historis, sosiologis, dan psikospiritual menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya unit biologis atau hukum, tetapi juga ruang di mana nilai, identitas, dan relasi kuasa dibentuk dan dinegosiasikan. Integrasi antara teori struktural-fungsional, konflik, dan pendekatan maqāṣid al-syarīʿah memberi pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana keluarga beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan akar spiritual dan kulturalnya. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keluarga di Timur Tengah adalah entitas dinamis yang terus mengalami rekonstruksi nilai dan peran di tengah tantangan modernitas. Penting bagi negara, ulama, dan akademisi untuk mengembangkan pendekatan hukum dan kebijakan keluarga yang adaptif, humanistik, dan kontekstual agar dapat menjaga stabilitas sosial tanpa mengabaikan aspirasi keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan domestik.

Daftar Pustaka

Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331.

Fahmi Ilmy, Muhammad. "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57. https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725.

Habibi, Debi Fajrin. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir Dan Turki)." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 31–43. https://doi.org/10.5281/zenodo.3552061.

Hermanto, Agus, Meriyati, and Anang Wahyu Eko Setianto. "Reintepretasi Terhadap Konsep Nafkah Suami Kepada Istri Karir." *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2021): 40–63.

Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahroni. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477.

Jurnal, Termometer, Ilmiah Ilmu, Helsa Nasution, M Agung Rahmadi, Luthfiah Mawar, and Nurzahara Sihombing. "Efektivitas Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Pada Konteks Trauma Perang Timur Tengah Universitas Negeri Padang , Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Universitas Sumatera Utara , Indonesia Konflik Berkepanjangan T" 3, no. April (2025).

Kamila, Maulida Zahra. "Hukum Keluarga Di Saudi Arabia." *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 2, no. 2 (2022): 133–46. https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14328.

Kusuma, Ardli Johan, Restu Rahmawati, and La Ode Muhamad Fathun. "Model Islam Inklusif Di Indonesia Sebagai Kajian Kritik Terhadap Teori 'Clash Of Civilizations' Samuel P. Huntington." *Journal of Political Issues* 3, no. 2 (2022): 62–76.

https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71.
Masri, Esther. "Jurnal Krtha Bhayangkara, Volume 13 Nomor 1, Juni 2019." *Bhayangkara* 13 (2025): 17–43.
Mia Amalia. "Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Di Hubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* Vol 2 no 2 (2016): 863.
Mikraj, A L, Moch Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq. "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam." *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 1621–43. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226.
Muttaqin, Fakih Fadilah. "Perubahan Sosial Budaya Kerajaan Arab Saudi Sebagai Pengaruh Proxy War Dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2018." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2022): 469–89. https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1781.
Rahmah, Nur. "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 195–226. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564.
Rahman, Sainul. "Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring." *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 111. https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1116.
Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427.
Sa'dana, Kusuma, Risa Andriani, and Debi Setiawati. "Penyebaran Islam Di Timur Tengah." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 1 (2023): 1–13. https://doi.org/10.55123/sabana.v2i1.1505.
Taufik, Taufik. "Penumbangan Rezim Melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) Di Timur Tengah." *Indonesian Journal of International Relations* 2, no. 2 (2018): 20–29. https://doi.org/10.32787/ijir.v2i2.55.
Yahya, Yuangga Kurnia. "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 1 (2019): 75–84.
Zulkarnen, Zulkarnen. "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (2018): 72. https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.260.